

PEMBELAJARAN KARAKTER KEPEMPIMPINAN MELALUI SERAT TRIPAMA DAN SERAT ASTABRATA SERTA KESESUAIANNYA DENGAN PANCASILA

Yuni Suprpto
Universitas Peradaban
yunisuprpto@peradaban.ac.id

Abstract

This conceptual paper conveys another point of view about the learning of leaderships' character building through two serat of Java namely "serat astrabrata and serat tripama" and its conformity with Pancasila. The content of serat, is about the inbred character which must be had by a knight such as: Guna, Kaya, Purun, Nationalism, strong determination and loyal. Tripama and Astabrata relevant to the leaderships' character they are; 1) a leader has strong will to promote nation; 2) Loyal to NRKI; 3) be trend setter; 4) high integrity and innovated; 5) fair and firm; 6) protective; 7) well educated and knowledgeable; 8) accepted by whole society; 9) having gregarious trait, honest and tranquil nous.

Keywords: *Learning, Leadership Character, Serat Tripama, Serat Astabrata, Pancasila.*

Abstrak

Paper konseptual ini menyampaikan sebuah sudut pandang lain mengenai pembelajaran karakter kepemimpinan melalui dua serat jawa yakni astabrata dan tripama dan kesesuaiannya dengan Pancasila. Isi serat, mengenai sifat bawaan yang wajib dijadikan pembelajaran karakter kepemimpinan yakni sifat; *Guna, Kaya, Purun, Nasionalis, Dermawan, Teguh Pendirian, dan Loyal*. Tripama dan Astabrata relevan dengan karakter seorang pemimpin yakni; 1) pemimpin memiliki kemauan yang keras demi memajukan bangsa; 2) Loyal pada NKRI; 3) dijadikan panutan; 4) memiliki inovasi dan integritas tinggi; 5) Adil dan tegas; 6) mengayomi; 7) keilmuan yang luas; 8) dapat diterima seluruh lapisan masyarakat; 9) mempunyai sifat luhur, jujur dan sentosa budinya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Karakter Kepemimpinan, Serat Tripama, Serat Astabrata, Pancasila.

PENDAHULUAN

Kurikulum tahun 2013 atau yang disebut kurikulum pendidikan karakter sejatinya adalah pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di dalamnya memuat delapan belas nilai karakter bangsa untuk pengembangan karakter peserta didik, tentu adanya pendidikan karakter tidak terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi bangsa pada saat ini, minimnya *role model* yang dijadikan teladan karakter dari pemimpin menimbulkan kebingungan bagi siswa. Banyak pemimpin yang tersandung kasus korupsi, hasil operasi tangkap tangan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tentunya menjadi jamu pahit di tahun 2017. Beberapa kasus ini tentunya membuat seluruh warga masyarakat Indonesia harus berpikir berulang kali untuk memilih seorang pemimpin yang bisa diandalkan, dan tentunya perlu adanya sebuah sudut pandang baru dan komprehensif mengkaji karakter pemimpin bagi masyarakat agar bisa dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik, agar didapatkan pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan siapa pemimpin yang sesuai yang mencerminkan karakter pemimpin yang berfalsafah Pancasila.

Pancasila mempunyai paradigma untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang mempunyai kepribadian yang utama yang berdasarkan nilai-nilai pancasila (Hastangka, 2014: 2). Kepemimpinan hanyalah merupakan wayang yang berfungsi sebagai *uswatun hasanah* yakni punya fungsi; 1) menata agar sistem berkembang dinamis untuk memenuhi kebutuhan bersama; 2) menggerakkan agar sistem bekerja

efektif dan efisien; 3) menjadikan diri sendiri sebagai contoh atau *role model* dalam menaati peraturan yang terkandung dalam sistem tersebut (Asshiddiqie, 2012:1). *Leadership is capability of persuading others to work together under their direction as a team to accomplish certain designated objective*, artinya kepemimpinan adalah kemampuan menyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu (Arviyan, 2009; 122).

Berangkat dari permasalahan ini penulis ingin menyampaikan paper konseptual tentang pembelajaran karakter pemimpin yang menjiwai Pancasila ditinjau dari sudut pandang budaya jawa yakni ditinjau dari serat Tripama dan serat Astabrata. Menariknya paper ini adalah memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang karakter pemimpin dari sudut pandang falsafah nilai budaya jawa dan dikaitkan dengan Pancasila.

METODE

Paper konseptual ini menggunakan metode analisis teks jurnal

PEMBAHASAN

1. Isi serat Tripama

Serat Tripama (tiga suri tauladan) adalah karya KGPAA Mangkunegara IV (1809-1881) di Surakarta, yang ditulis dalam tembang Dhandanggula sebanyak 7 pada (bait), mengisahkan keteladanan Bambang Sumantri, Kumbakarna dan Suryaputra (Mulyono, 1980). Bagi yang tidak mengenal dunia wayang memang agak sulit memahami apa dan siapa ketiga tokoh tersebut. Ketiga Tokoh Wayang

ini secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut; a) Bambang Sumantri adalah Patih dari Raja Harjunasrabahu dari negara Maespati pada era sebelum Sri Rama tokoh dalam kisah Ramayana. Patih Suwanda termasyhur dalam kegagah beraniannya, mampu melaksanakan semua tugas dari Prabu Harjunasrabahu dengan penuh tanggungjawab, namun Patih Suwanda akhirnya gugur di palagan melawan Dasamuka; b) Kumbakarna adalah adik dari Prabu Dasamuka raja Ngalengkdiraja (Alengka), walaupun berbentuk raksasa tetapi tidak mau membenarkan tindakan kakaknya yang angkara murka, yang menculik Dewi Shinta yang tidak lain adalah istri dari Prabu Rama untuk dijadikan istri.

Meski Kumbakarna tidak sepekat dan tidak membenarkan tindakan kakaknya, namun demikian pada saat kerajaan ngalengkdiraja diserang oleh musuh yakni Prabu Rama yang dibantu dengan bangsa Wanara, Kumbakarna memenuhi panggilan sifat ksatrianya, dia bangun dari tidurnya yang kemudian berperang tanding melawan Rama, Kumbakarna mengorbankan jiwa untuk membela tanah air. Kumbakarna gugur membela negara. Kumbakarna adalah salah satu pelaku dalam kisah Ramayana yang ditokohkan sebagai seorang raksasa besar dengan pola makan yang besar dan mempunyai kesaktian yang luar biasa; c) Adipati Karna adalah tokoh dalam Mahabharata, dia tidak membela Pandawa yang saudara satu ibu, melainkan membela Prabu Duryudana (Kurupati) raja Hastina untuk membalas budi baik sang raja yang telah mengangkat derajatnya. Adipati Karna yang saat kelahirannya

dibuang di sungai kemudian, ditemukan dan diangkat anak oleh kusir Adirata, yang kemudian dijadikan adipati oleh Prabu Duryudana.

Oleh itu dalam perang besar Bharatayuda Adipati Karna berada di pihak Kurawa yang dia tahu bahwa Kurawa adalah pihak yang angkara murka. Sang Suryaputra gugur dalam perang barathayuda melawan Arjuna, adiknya, satu ibu. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tauladan tersebut:

1. Bambang Sumantri, Sumantri mempunyai adik bernama Bambang Soekrasana, Soekrasana adalah saudara satu-satunya yang dimiliki oleh Sumantri dan memiliki kesaktian diatas kakajiknya. watak serta kepribadian Sumantri dikemas dalam tiga hal; Pandai, mampu dan berani (Guna, Kaya, Purun), itulah yang dipegang teguh; menetapi keturunan orang utama. Artinya dharmabakti yang tiga hal itu; 1) Guna, bisa menyelesaikan masalah, berupaya untuk memperoleh kemenangan; 2) Kaya, ketika peperangan di negara Manggada bisa/mampu memboyong putri dhomas diserahkan kepada sang raja; 3) Purun, Keberaniannya sudah nyata ketika perang tanding (dengan Dasamuka) raja Ngalengka; Sumantri atau Patih Suwanda gugur di medan perang. Untuk meneladani karakter seorang pemimpin lewat Sumantri yang memiliki sifat keteladanan:

a. GUNA, *nuhoni trah utami* dalam hal ini adalah menetapi keturunan orang utama, yaitu ksatria dengan sifat-sifat ksatrianya dan mampu menyelesaikan masalah, unggul dalam segala hal jika diartikan

mempunyai arti terampil dan memiliki jiwa serta etos kompetisi yang baik.

- b. KAYA, digdaya atau mampu, disini disebutkan dalam peperangan berhasil memboyong putri domas (penafsiran disini tidak hanya memboyong putri domas yang 800 jumlahnya tetapi juga harta rampasan perang). Artinya yakni karakter seorang pemimpin harus mempunyai kompetensi dan kelebihan yang mumpuni guna untuk menyelesaikan segala persoalan di masyarakat.
 - c. PURUN, mau dan dengan kegagah beraniannya, berani melawan Dasamuka, urun memiliki arti yakni seorang pemimpin rela, mau, dan tidak segan untuk membantu warganya yang sedang membutuhkan pertolongan. Patih Suwanda mau berperang sampai titik darah penghabisan dan gugur di palagan (Ki Hadiwdijana, 1954). Dari ketiga teladan karakter pemimpin yang dimiliki oleh Sumantri peserta didik bisa meneladani bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat; 1) mampu menyelesaikan masalah; 2) mempunyai kompetensi yang baik; 3) dan tidak segan untuk memberikan bantuan kepada yang siapapun yang membutuhkan.
2. Kumbakarna, dalam rakitam Sri Pakubuwana IV dalam Sekar Dhandanggula pada (bait) ke tiga dan empat adalah sebagai berikut:
- wonten malih tuladan prayogi satriya gung nagri ing ngalengka, sang kumbakarna arane, tur iku*

warna diyu suprandene nggayuh utami duk wiwit prang ngalengka, denny darbe atur mring raka amrih raharja Dasamuka tan keguh ing atur yekti dene mengsah wanara. kumbakarna kinen mangsah jurit; mring kang raka sira tan lenggana nglungguhi kasatriyane ing tekad datan purun amung cipta labuh nagari lan noleh yayah rena nyang leluhuripun wus mukti aneng ngalengka mangke arsa rinusak ing bala kapi punagi mati ngrana. Terjemahan bebasnya kurang lebih, ada lagi tauladan seorang karakter pemimpin yang baik, satria agung dari negara ngalengka sang kumbakarna namanya walaupun wujudnya raksasa, namun memiliki keutamaan karakter, ketika dimulainya perang di kerajaan ngalengka, dia menyampaikan pendapat kepada prabu Dasamuka, supaya Ngalengka selamat Dasamuka harus mengembalikan Dewi Sintha kepada Prabu Rama, namun Dasamuka tidak mau mendengar pendapat, karena menurut hematnya, perang melawan Rama mudah dimenangkan, karena Rama hanya dibantu (balatentara) kera. Kumbakarna bangun dari tidur panjangnya oleh karena dibawakan banyak makanan oleh Dasamuka yang menggoda Kumbakarna dari tapa tidur panjangnya, Kumbakarna menyampaikan kepada Dasamuka bahwa, perang ini ulah Dasamuka sendiri yang telah menculik Sintha, namun Dasamuka tetap bersikeras agar adiknya ikut membantu berperang melawan pasukan Rama. Karena menetapi sifat ksatria, seorang Kumbakarna (sebenarnya) tekadnya tidak mau membela

angkara murka yakni Dasamuka, dia maju berperang hanya semata-mata bela negara dan melihat bapak ibunya serta leluhurnya sudah hidup mukti di negara ngalengka, sekarang mau dirusak oleh Rama dan balatentara wanara, dia bersumpah mati di medan perang. Akhirnya Kumbakarna gugur mengenaskan di medan perang, dengan tangan dan kaki yang terlepas dulu dari badan, oleh tebasan panah Rama, dan terakhir kepalanya putus di sambar oleh panah Rama. Kesimpulan perwatakan Kumbakarna, yakni walaupun Kumbakarna berwujud raksasa yang rakus, suka tidur, namun dia tetap ingin mencapai keutamaan yakni memiliki jiwa nasionalis yang sangat tinggi, kumbakarna sangat berbakti kepada bangsa dan negaranya. Ketika terjadi peperangan, kumbakarna berkali-kali menasihati kakaknya demi keselamatan kerajaan ngalengka, tetapi Dasamuka tidak pernah *menggubrisnya*. Tekadnya hanya bela negara dan demi nenek moyangnya yang telah mukti di negara ngalengka dan sekarang akan dihancurkan wadyabala kera. Nilai karakter perwatakan pemimpin yang bisa diambil dari kisah Kumbakarna bagi peserta didik adalah seorang pemimpin hendaknya memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi, ditunjukkan dengan selalu mementingkan kepentingan nasional di tengah kepentingan yang lain, baik individu maupun golongan ataupun kepentingan negara asing maupun negara kapitalis, semua bentuk kebijakan dilakukan atas dasar kepentingan memajukan bangsa dan negara Indonesia.

3. Adipati Karna, Sri Pakubuwana IV dalam Sekar Dhandanggula pada (bait) ke lima dan enam adalah sebagai berikut. *Wonten malih kinarya palupi Suryaputra narpati Ngawangga Lan Pandawa tur kadange Len yayah tunggil ibu Suwita mring Sri Kurupati Aneng nagri Ngastina Kinarya gul-agul Manggala golonganing prang Bratayuda ingadegken senopati ngalaga ing Kurawa. Den mungsuhken kadange pribadi Aprang tanding lan Sang Dananjaya Sri Karna suka manaha Dene nggenira pikantuk Marga denya arsa males sih Ira Sang Duryudana Marmanta kalangkung Denya ngetok kasudiran Aprang rame Karna mati jinemparing, Sumbaga wiratama.* Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut, ada lagi yang dapat dijadikan teladan, Suryaputra, Senapati dari Ngawangga dengan Pandawa masih saudara lain bapak satu ibu, mengabdikan pada Sri Kurupati di Negara Ngastina. Dijadikan andalan Panglima di dalam perang, diangkat senapati dalam perang Bharatayuda berperang di pihak Kurawa. Sri Karna senang sekali hatinya, karena bisa memperoleh jalan untuk membalas budi Sang Duryudana maka dia dengan sangat *legawa*, mengeluarkan semua kesaktiannya dalam perang, Karna gugur kena panah Arjuna, Karna termasyhur sebagai prajurit yang utama. Karna adalah saudara seibu bagi Pandawa namun sejak lahir sampai dewasa tidak hidup bersama Pandawa, tetapi dipelihara kusir Adirata yang menemukan beliau ketika di buang

dan di larung ke sungai. Semenjak lahir Karna telah dianugerahi kesaktian dan senjata perang oleh Batara Surya. Karena kesaktian dan kesetiannya terhadap Astina dan Kurawa, oleh Prabu Duryudana diberikan derajat yang tinggi dengan diangkat menjadi panglima perang Kurawa. Kesaktian Karna mampu menandingi kesaktian yang dimiliki oleh Arjuna. Menjelang perang Bharatayuda Karna dibujuk oleh ibunya untuk berperang dipihak Pandhawa, tetapi Karna berkeras bahwa walaupun Pandhawa masih saudara dan berada di pihak yang benar, tetapi sebagai ksatria dia harus membela raja yang telah mengangkat derajatnya. Ada keutamaan karakter yang dimiliki oleh Karna yakni dia sangat dermawan, patuh kepada seorang guru dan brahmana, suatu ketika sebelum perang barathayuda, Kresna menyamar menjadi seorang brahmana yang kemudian meminta sedekah berupa rompi kesaktian kepada Karna, dan akhirnya rompi tersebut diberikan kepada brahmana, walaupun rompi tersebut adalah senjata pamungkas yang memiliki keistemawaan tidak bisa ditembus oleh senjata lawan ketika memakainya. Ketika perang barathayuda Karna berjuang mati-matian melawan Arjuna dan Pandawa, Karna akhirnya gugur di medan laga kena panah Arjuna (Dananjaya) dengan bantuan Sri Kresna yang menjadi kusir dari kereta perang yang ditunggangi Arjuna. Perwatakan atau karakter karna disini jika dikaitkan dengan karakter seorang pemimpin adalah, pemimpin hendaknya dermawan dan

teguh pendiriannya, apa yang telah ditetapkan sebagai kebijakan hendaknya dilaksanakan dan tidak cepat berubah atau biasa di sebut “*mencla-mencle*” serta nilai keteladanan lainnya adalah loyal. Peserta didik bisa meneladani karakter Karna yakni seorang pemimpin wajib dermawan artinya selalu memberikan bantuan baik diminta ataupun tidak, kalau dalam bahasa jawa istilahnya “*cepat tandang gawene*”. Berdasarkan tiga perwatakan Tokoh dalam serat Tripama, inti yang dapat saya sampaikan mengenai ketiga keteladanan karakter kepemimpinan ini yakni sebagai pemimpin harus dan wajib memiliki sifat kesatria yang dimiliki tiga tokoh tersebut. Adapun sifat-sifatnya yakni *Guna, Kaya, Purun, Nasionalis, Dermawan, Teguh pendiriannya, dan Loyal*. Jika dikaitkan dengan Pancasila maka ke tujuh sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin agar mampu dijadikan *role model* bagi peserta didik yakni menjadikan pemimpin Indonesia tidak hanya memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, juga menjunjung tinggi kemanusiaan, jiwa persatuan dan kesatuan, nasionalisme yang tinggi, mengedepankan musyawarah dan mufakat, serta adil bagi seluruh rakyatnya (Iwan; 2013).

2. Isi serat Astabrata

Asta memiliki arti delapan dan Brata memiliki arti laku, kita terjemahkan Astabrata sebagai “**delapan perilaku kepemimpinan**” dengan meneladani sifat alam semesta. Penyebutan dalam bahasa Jawa menjadi: laku *hambeking*

(sesuai unsur alam semesta masing-masing). Delapan ajaran utama tentang kepemimpinan, sebuah petunjuk Sri Rama kepada adiknya yang akan dinobatkan sebagai raja Ayodya. Merupakan lakon yang menceritakan mengenai kepemimpinan sosial dengan istilah *astabrata*, *astabrata* adalah simbol yang berarti delapan prinsip meniru filsafat matahari, bulan, langit, bintang, api, air, bumi dan angin. Ajaran *astabrata* menurut Mahfud MD (2017) pernah dimiliki oleh Pemimpin Indonesia kala itu yakni bapak bangsa Ir. Soekarno. *Astabrata* memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya (Mulyono, 2009; 122).

Adapun penjelasan dari kedelapan perilaku pemimpin yang berasal dari falsafah alam yaitu:

1. *Laku Hambeging Surya atau watak srengenge (matahari); sareh sabareng karsa, rereh ririh ing pangarah.*
2. *Laku Hambeging Candra atau watak rembulan (Bulan); noraga met prana, sareh sumeh ing netya, alusing budi jatmika, prabawa sreping bawana.*
3. *Laku Hambeging Kartika atau watak Sudama/lintang (Bintang); lana susila santosa, pengkuh lan kengguh andriya. Nora lerenging ngubaya, datan lemeren ing karsa. Pitayan tan samudana, setya tuhu ing wacana, asring umasung wasita. Sabda pandhita ratu tan kena wola wali.*
4. *Laku Hambeging Maruta atau angin (Udara yang bergerak); teliti setiti ngati-ati, dhemen amariksa tumindake punggawa kanthi cara alus.*
5. *Watak Mendhung atau mendhung (Awan hujan); bener sajroning paring ganjaran, jejeg lan adil paring paukuman.*
6. *Watak Dahana atau geni atau latu (Api); dhemen reresik regeding bawana, kang arungkut kababandan, kang apateng pinadhangan.*
7. *Watak Tirta atau banyu atau samodra (Air); tansah paring pangapura, adil paramarta. Basa angenaki krama tumraping kawula.*
8. *Watak pratala atau bumi atau lemah (Tanah); tansah adedana lan karem paring bebungah marang kawula* (Purwadi, 2007; 170-171). Makna *asta brata* atau delapan watak alam tersebut secara mudah dapat diartikan sebagai berikut; 1) Watak Matahari, mempunyai sifat panas, penuh energi dan pemberi daya hidup. Artinya, setiap umat terlebih-lebih tokoh atau pimpinan tak terkecuali tokoh agama, harus mempunyai karakter dapat berfungsi laksana matahari, yaitu dapat memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan atau kepada warga masyarakat yang dipimpinnya selalu memberikan aura yang positif yang mampu membangkitkan semangat seluruh warga masyarakat Indonesia; 2) Watak Bulan, mempunyai wujud indah dan menerangi dalam kegelapan. Artinya dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan bagi mereka yang membutuhkan; 3) Watak Bintang, sifat menjadi kompas (petunjuk arah/pedoman) bagi mereka yang kehilangan arah kehidupan. Artinya, pemimpin harus dapat berfungsi laksana bintang yaitu bertaqwa dan dapat menjadi contoh tauladan serta dapat menjadi pedoman (panutan) bagi warga masyarakatnya, dapat menjadi kompas (petunjuk arah) bagi mereka yang membutuhkan; 4) Watak Angin, mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun.

Artinya, seorang pemimpin harus dapat berfungsi laksana angin yaitu dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat, mau turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan masyarakat bawah, hal ini di era sekarang populer dengan nama *blusukan* (Presiden Jokowi) dalam *blusukan* pemimpin akan mengetahui secara langsung problem yang terjadi dan sedang di alami oleh masyarakat saat ini; 5) Watak Mendung: mempunyai sifat menakutkan (wibawa) tetapi sesudah menjadi air (hujan) dapat menghidupkan segala yang tumbuh. Artinya, kita harus dapat berfungsi laksana mendung, yaitu berwibawa tetapi dalam tindakannya harus dapat memberi manfaat bagi sesamanya; 6) Watak Api: mempunyai sifat tegas dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya, pemimpin harus dapat berfungsi laksana api, yaitu dapat bertindak tegas, adil, mempunyai prinsip tanpa pandang bulu; 7) Watak Samudra: mempunyai sifat luas, rata, berbobot. Artinya, kita harus dapat berfungsi laksana samudra, yaitu mempunyai pandangan yang luas, rata dan sanggup menerima persoalan apapun dan tidak boleh membenci terhadap sesama; 8) Watak Bumi: mempunyai sifat sentosa dan suci. Artinya, kita harus dapat berfungsi laksana bumi, yaitu sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa terhadap tanah air dan bangsa. Inti dari karakter pemimpin di serat *astabrata* ini yakni pemimpin harus dan wajib memiliki sifat karakter; 1) memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan yakni masyarakat yang dipimpinya, karena pemimpin esensinya adalah pelayan bagi

masyarakat maka harus melayani; 2) menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan bagi mereka yang membutuhkan (tempat curhat yang baik bagi semua); 3) dapat dijadikan panutan; 4) melakukan tindakan yang teliti, cermat, turun langsung ke lapangan untuk menyelami kehidupan masyarakat bawah, hal ini di lakukan agar pemimpin mengetahui secara langsung fakta dan kondisi di lapangan; 5) berwibawa tetapi dalam tindakannya harus dapat memberi manfaat bagi sesamanya; 6) dapat bertindak tegas, adil, mempunyai prinsip tanpa pandang bulu), artinya jika memberikan sanksi dan hukuman kepada orang yang bersalah tidak tumpul keatas namun tajam ke bawah, artinya sama semua di mata hukum; 7) mempunyai pandangan yang luas, rata dan sanggup menerima persoalan apapun dan tidak boleh membenci terhadap sesama; 8) sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa terhadap tanah air dan bangsa (Hamim, 2014: 61).

3. Pembelajaran Karakter kepemimpinan menurut serat *tripama* dan *astabrata* dikaitkan dengan Pancasila.

Dari uraian isi serat *tripama* dan serat *astabrata*, hemat saya untuk konsep pemimpin yang sesuai dengan ajaran dan isi serat tersebut, yakni seorang pemimpin harus mempunyai sifat dan perilaku yang diharapkan menjiwai dari kedua serat tersebut adapun sifat dan perilakunya adalah sebagai berikut:

A. Sifat/ karakter utama yang harus dimiliki seorang pemimpin berdasarkan serat *tripama* yakni:

- 1) Guna, memiliki arti mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan serta unggul dalam segala hal.
- 2) Kaya, memiliki arti digdaya atau mampu bersaing dan setara, kalau dikaitkan dengan pemerintahan maka pemimpin tipe ini adalah pemimpin yang mampu bersaing dengan pemimpin negara lain baik secara intelektual maupun secara kenegaraan, sifat ini dimiliki oleh Presiden Soekarno, beliau adalah pemimpin besar revolusi yang tidak diragukan lagi kemampuannya ditingkat internasional.
- 3) Purun, memiliki arti mau melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai negarawan, dengan kondisi apapun yang dialami bangsa ini.
- 4) Nasionalis, jelas memiliki makna mau membela dan rela mati demi tanah air, bangsa, dan negara kesatuan republik indonesia, sifat ini bisa kita teladani pada paglima besar Sudirman ketika membela tanah air dari cengkraman penjajah.
- 5) Dermawan, seorang pemimpin selalu memberikan bantuan tanpa diminta oleh rakyatnya, karena idealnya seorang pemimpin adalah pelayan rakyat.
- 6) Teguh pendiriannya, yakni tidak mudah didekte oleh kebijakan atau perintah dari negara-negara besar (adikuasa). Sifat inilah yang belum menonjol dimiliki pemimpin sejak pemerintahan orde baru hingga kini yang masih

menurut kepada kebijakan negara adi kuasa dan negara kapitalis.

- 7) Loyal, jelas memiliki arti kesetiaan baik jiwa dan raganya terhadap tanah air, bangsa, dan negara.

Dari uraian yang telah disampaikan karakter/sifat utama yang harus dimiliki pemimpin dan dijadikan pembelajaran karakter setidaknya memiliki enam sifat keutamaan diatas, minimal adalah yang paling medekati keenamnya. Setelah memiliki sifat keutamaan pemimpin juga harus mempunyai perilaku yang sesuai dari kedua serat ini.

B. Sifat/ karakter pemimpin yang sesuai dengan Astabratha yaitu:

- 1) Mempunyai karakter yang dapat memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan atau kepada rakyat yang dipimpnnya. Artinya seorang pemimpin yakni mau membantu siapapun rakyatnya yang mengalami penderitaan, tidak membuat jarak yang membedakan antara pemimpin dan rakyatnya.
- 2) Mempunyai perilaku menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan bagi mereka yang membutuhkan. Bisa diartikan bahwa perilaku pemimpin dapat dijadikan penawar dahaga oleh rakyatnya bukan malah membuat gusar dan ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah.
- 3) Mempunyai perilaku menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan bagi mereka yang membutuhkan. Perilaku inilah yang mampu

memberikan ketenangan dan stabilitas pemerintahan.

- 4) Mempunyai perilaku harus dapat berfungsi laksana angin yaitu dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat, mau turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan masyarakat bawah, hal ini di era sekarang populer dengan nama blusukan (gaya Jokowi).
- 5) Berwibawa tetapi dalam tindakannya harus dapat memberi manfaat bagi sesamanya. Berwibawa berbeda dengan kaku atau otoriter.
- 6) Bertindak tegas, adil, mempunyai prinsip tanpa pandang bulu, jika ada sebagian maupun pejabat yang tidak sesuai dengan koridor maka tidak pilih-pilih dalam memberikan sanksi.
- 7) Berpandangan yang luas, rata dan sanggup menerima persoalan apapun dan tidak boleh membenci terhadap sesama.
- 8) Sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa terhadap tanah air dan bangsa.

KESIMPULAN

Simpulan dari paper konseptual ini menyampaikan bahwa sifat atau karakter pemimpin ideal yang disampaikan kedua serat yakni serat tripama dan serat astabrata sudah sesuai dengan pemimpin yang berlandaskan Pancasila yakni, pemimpin yang memiliki tujuh sifat keutamaan yang ada di serat tripama dan memiliki delapan perilaku yang sesuai dengan serat astabrata. Maka

peserta didik hendaknya dibiasakan untuk meneladaninya serta senantiasa mengaplikasikan dalam kegiatan kesehariannya, peserta didik harus memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila yakni berkarakter seorang pemimpin yang berketuhanan yang maha esa dalam arti menjadi orang yang religius, orang yang memiliki sifat karakter ber kemanusiaan yang adil dan beradab yakni pemimpin yang senantiasa toleran, terbuka dan mampu menjunjung tinggi keadilan, pemimpin yang menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dengan cara mengedepankan kepentingan bersama seluruh warga negara Indonesia, pemimpin yang mampu bermusyawarah mufakat adalah pemimpin yang dapat mempertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan YME, dan yang terakhir yakni orang yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqe, Jimly. 2013. *Orasi Ilmiah wisuda Pasca Sarjana*, Sarjana dan Diploma Universitas As-Syafiah, Jakarta 20 Maret 2013
- Hastangka. 2014. *Pancasila sebagai jatidiri bangsa: Kepemimpinan Nasional dan Nasionalisme Pemuda Masa Kini*. Disampaikan pada Matrikulasi untuk BEM KM UGM. Yogyakarta 19 April 2014.
- Hamim, Muhammad. 2014. Korelasi antara hastabrata dan Islamic Leadership. *Jurnal Ulul Albab* Volume 15 No. 1. Malang; Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ki Jasawidagda dan Ki Hadiwidjana, 1953. *Serat Tripama dalam*

- Buku Sasana Sastra*. Jogjakarta: Dwijaya.
- Mahfud MD. 2017. *Reaktualisasi Konsepsi Negarawan dalam Kepemimpinan Nasional* dalam dialog ilmiah di gedung A Fakultas Hukum Intai 6. Universitas Brawijaya
- Mulyono, Sri. 1980. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta. PT. Gunung Agung
- Mulyono. 2009. *Eduational Leadhershship Mewujudkan Efektifitas Kepempimpinan Pendidikan*. Malang; Malang press.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa Reflektif Butir-butir Kebijakan Hidup untuk mencapai kesempurnaan lahir batin*. Yogyakarta: Cipta Pustaka
- Rivai, Veithzal, Arviyan. 2009. *Islamic leadership membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*. Jakarta: Bumi aksara
- <http://blogspot/iwanwmulyono/seratastabrata.com>, diakses tanggal 23 Desember 2016 pukul 21.00